BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2022, diperkirakan 45 juta bayi di bawah usia 5 tahun (6,8 persen) mengalami kekurangan berat badan, dan 13,6 juta di antaranya (2,1 persen) mengalami kekurangan berat badan yang parah. Lebih dari tiga perempat dari semua bayi dengan kekurangan berat badan tinggal di Asia dan 22 persen lainnya tinggal di Afrika. (UNICEF, WHO dan WORLD BANK, 2023)

Berat badan kurang akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual, serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian bayi. Penyebab langsung Berat badan kurang adalah terjadinya ketidakseimbangan antara asupan makanan yang berkaitan dengan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung masalah gizi terdiri dari ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi, serta pelayanan kesehatan tidak memadai (UNICEF., 2018 sitasi (Setyorini, 2022)

Dampak berat badan kurang pada balita yaitu dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan tubuh, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung 4 dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua sampai dengan terjadinya stunting akibat kekurangan gizi menahun (UNICEF., 2018 sitasi Setyorini, 2022)

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan beberapa intervensi untuk menurunkan angka kekurangan gizi pada balita di Indonesia. Pelayanan kesehatan dasar bertujuan untuk mengoptimalkan kesehatan dan status gizi pada bayi agar tidak berujung pada kematian dan lemahnya kekebalan tubuh. Upaya pemerintah salah satunya melalui Upaya Kesehatan Berbasis

Masyarakat (UKBM) Posyandu. Posyandu bermanfaat dalam meningkatkan status gizi bayi karena didalamnya terdapat kegiatan pemantauan tumbuh kembang bayi, konseling bagi ibu, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh tenaga kesehatan profesional. Pemerintah Indonesia juga berkomitmen melalui regulasi yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 23 Tahun 2014 tentang upaya perbaikan gizi. Perbaikan gizi individu maupun masyarakat penting dilakukan di sepanjang siklus kehidupan seseorang sedari dalam kandungan hingga usia tua. Balita merupakan salah satu dari kelompok usia yang rentan mengalami kekurangan gizi. (Apriliani *et al.*, 2021)

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa berat badan kurang mengalami peningkatan sebesar 0,1%, yaitu dari 17,0% menjadi 17,1%. (Purwaningrum *et al.*, 2023 sitasi Apriliani *et al.*, 2021) Faktor penyebab Berat badan kurang menurut Kemenkes dibagi menjadi 2 yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Faktor tidak langsung antara lain: sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan. (Hartono, 2016)

Berat badan kurang pada bayi dan balita dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan mereka seperti yaitu gangguan pertumbuhan fisik dan mental, peningkatan risiko penyakit infeksi, gangguan perkembangan otak, risiko penyakit tidak menular di masa dewasa, peningkatan angka kesakitan dan kematian, *underweight* dapat meningkatkan angka kesakitan dan percepatan kematian pada balita. (Aprilya Roza Werdani and Syah, 2023)

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka berat badan kurang pada bayi yaitu pemerintah melakukan pemberian makanan tambahan untuk mengatasi masalah gizi di Indonesia. Pemerintah akan beralih dari pemberian makanan tambahan dengan biskuit menjadi pemberian makanan tambahan dengan makanan lokal. Pemberian makanan tambahan

dengan pangan lokal ini disajikan siap santap oleh Posyandu dan dimasak oleh kader dengan menu khusus yang memenuhi kebutuhan gizinya baik protein maupun kebutuhan gizi yang lain. Selain pemberian makanan tambahan dengan makanan lokal, hal yang paling penting adalah pemberian edukasi kepada ibu tentang cara pemberian makanan yang baik untuk bayi. Hal tersebut bertujuan untuk mengejar penurunan angka stunting hingga 14% di tahun 2024. (Tarmizi, 2023)

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang masih mengalami masalah gizi pada balita. Prevalensi data balita yang mengalami berat badan kurang Pada tahun 2022 sebanyak 5,89% dari 87,19% balita yg diukur. Pada Triwulan 2 Tahun 2023 Mengalami penurunan 4,3% dari 85,3% balita yang diukur. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023)

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melaksbayan berbagai program untuk menurunkan angka underweight (berat badan kurang) pada balita. Salah satu upaya utama adalah intervensi spesifik dan sensitif yang ditujukan untuk meningkatkan status gizi ibu hamil dan bayi. Intervensi spesifik meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dengan kondisi kurang energi kronis (KEK) dan bayi balita yang mengalami underweight, stunting, atau wasting. (Kasmiri, 2024)

Prevalensi balita underweight pada tahun 2022 di Kabupaten Cirebon sebesar 13% Dari seluruh balita yang ditimbang, jumlah Balita dengan berat badan kurang (BB/U) sebanyak 15.799 (9,4 % dari jumlah balita yang ditimbang 167.544 bayi). (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023)

Upaya yang dilakukan untuk mendukung angka penurunan underweight atau berat badan kurang, adalah dengan menerapkan program perilaku KADARZI, merupakan perilaku keluarga sadar gizi, dengan kata lain yaitu keluarga yang selalu mempraktekkan perilaku gizi yang dapat dilihat dari 5 indikator yaitu: menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI eksklusif, konsumsi makanan beragam, menggunakan garam beryodium, dan konsumsi suplemen gizi sesuai anjuran. Program ini sebagai perbaikan status gizi di masyarakat dan salah satu prioritas utama, program ini juga sebagai

upaya menurunkan prevalensi balita berberat badan kurang (*underweight*), dan upaya menurunkan prevalensi balita berstatus pendek (*stunting*) (Fitriah, Permatasari and Wardin, 2021)

Di puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon lokasi pelaksanaan tugas akhir kondisi saat ini mengenai pelayanan pijat bayi masih belum dilakukan secara rutin, dan belum ada bidan yang mendapatkan pelatihan khusus terkait pijat bayi.

Upaya yang dilakukan puskesmas untuk mengatasi berat badan kurang yaitu dengan edukasi atau penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian suplemen vitamin A, pemberian konseling gizi pada orang tua, pemantauan posyandu tiap bulan, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Sampai saat ini, dari sekian program yang ada PTM memberikan dampak yang signifikan sebesar 85%. Program yang dilakukan puskesmas Hal sejalan dengan (Rahayu *et al.*, 2024).

Selain itu terdapat alternatif lain yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan berat badan pada bayi di samping nutrisi yang diberikan oleh ibu dan salah satu cara lain perlu adanya rangsangan stimulus atau yang biasa di kenal dengan pijat bayi. (Lestari *et al.*, 2023)

Pijat bayi merupakan perawatan rutin untuk bayi yang sudah dikenal lama oleh masyarakat dan merupakan salah satu terapi tertua di dunia (Pitre, 2012). Pijat bayi dapat meningkatkan ikatan kasih sayang antara bayi dengan orang tua karena dilakukan langsung oleh orang tua kepada bayinya secara langsung (Serrano, et al., 2010 sitasi (Hanifa, 2022)

Pijat bayi ini secara legalitas sudah merupakan keterampilan profesional yang bisa dilakukan oleh bidan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1261/2022 Tentang Standar Kompetensi Kerja Bidang Kebidanan, bahwa pijat bayi sudah merupakan kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi tepat guna dalam pelayanan kebidanan yaitu *baby massage* (pijat bayi) (Muliyah *et al.*, 2020)

Penulis melakukan studi pendahuluan dengan melihat register balita pada periode Juni 2024 sampai Februari 2025, diperoleh data dari 3282 balita terdapat 13 (0,3 %) balita dengan berat badan kurang. Bila melihat dari angka persentasi sangat kecil, tetapi jika dibiarkan akan berdampak dalam jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif, peningkatan resiko penyakit tidak menular (PTM), hingga menyebabkan kematian. (UNICEF., 2018 sitasi Setyorini, 2022)

Bidan sebagai tenaga Kesehatan terdepan diharuskan untuk bisa memberikan asuhan pemberdayaan kaitannya dengan peningkatan berat badan pada bayi sesuai dengan kewenangan bidan, salah satunya dengan memberikan asuhan pemberdayaan yaitu pijat bayi yang dapat dilakukan dengan mempraktikkan pijat bayi di Puskesmas ataupun dirumah klien. Pijat bayi sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, diantaranya adalah meningkatkan penyerapan makanan sehingga bayi lebih cepat lapar dan bayi akan lebih sering menyusu kepada ibunya, sehingga bisa meningkatkan berat badan pada bayi. Selain itu bayi yang rutin dilakukan pemijatan juga akan terjadi peningkatan kualitas tidurnya, yaitu bayi tidur lebih lelap dan meningkatkan kesiagaan, akibat dari adanya perubahan gelombang otak. Bayi juga akan lebih kuat sistem kekebalan tubuhnya, sehingga akan meminimalkan terjadinya sakit. Penelitian terkait manfaat pijat bayi adalah bahwa pijat bayi bisa meningkatkan berat badan dan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh dan membuat bayi tidur lelap (Cahyaningrum dan Sulistyorini, 2014 sitasi (Damanik, Simanjuntak and Febrina Sinaga, 2022)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan memberikan asuhan kebidanan pada bayi berat badan kurang melalui pemberdayaanperempuan dan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah bagaimana asuhan kebidanan pada bayi dengan berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025

C. Tujuan penyusun laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada bayi dengan berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif asuhan kebidanan pada bayi dengan berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025
- b. Mampu menegakan analisis berdasarkan data subjektif dan objektif pada asuhan kebidanan pada bayi dengan berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan berdasarkan analisis dan evaluasi pada asuhan kebidanan pada bayi dengan berat badan kurang melalui pemberdayaan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025
- d. Mampu membahas kesenjangan antara teori dengan asuhan yang dilakukan pada asuhan kebidanan pada bayi berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang asuhan kebidanan pada bayi berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat bayi dan dapat dijadikan referensi pada kasus dan asuhan yang sama.

2. Manfaat Praktek

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan khususnya tentang asuhan pada bayi dengan berat badan kurang dan dapat dijadikan acuan. Hasil dari asuhan kebidanan yang diberikan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya mengenai asuhan kebidanan pada bayi berat badan kurang melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat bayi di UPTD Puskesmas Poned Sedong tahun 2025